

Analisis Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) terhadap Pendapatan dan Ketahanan Ekonomi Petani di Kabupaten Ngawi

Ayuntin Nonik Pratiwi*¹⁾

¹⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
e-mail corespondency: ayuntinnonikpratiwi@gmail.com^{*)}

Received: 05-07-2024

Revised: 25-08-2024

Accepted: 31-08-2024

Info Artikel

Keywords:

Rice Farming Business Insurance, farmers' income, economic resilience, crop failure, Ngawi Regency

Abstract

The Rice Farming Business Insurance Program (AUTP) is an agricultural risk protection policy implemented by the Ministry of Agriculture since 2015. Its purpose is to protect farmers from economic losses due to crop failure, whether caused by natural disasters or pest attacks. This study aims to analyze the implementation and potential impact of AUTP on farmers' income and economic resilience in Ngawi Regency, using a qualitative descriptive approach based on literature review and secondary data from official sources. The findings indicate that AUTP serves as a risk mitigation instrument, but farmers' participation levels are still low. The main obstacles include farmers' lack of understanding of the program, administrative constraints, and delays in claims. More intensive socialization and improvements in the implementation system are needed to ensure that this program can function optimally as a social protection instrument for farmers. With the increasing complexity of challenges in the agricultural sector due to global climate change, the role of AUTP becomes increasingly important in supporting farmers' income stability and the sustainability of farming businesses.

Kata Kunci:

Asuransi Usaha Tani Padi, pendapatan petani, ketahanan ekonomi, gagal panen, Kabupaten Ngawi

Abstrak.

Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan kebijakan perlindungan risiko pertanian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian sejak tahun 2015. Tujuannya adalah untuk melindungi petani dari kerugian ekonomi akibat gagal panen, baik karena bencana alam maupun serangan organisme pengganggu tanaman. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan potensi dampak AUTP terhadap pendapatan dan ketahanan ekonomi petani di Kabupaten Ngawi, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan data sekunder dari sumber resmi. Temuan menunjukkan bahwa AUTP berperan sebagai instrumen mitigasi risiko, namun tingkat partisipasi petani masih rendah. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya pemahaman petani terhadap program, kendala administratif, dan keterlambatan klaim. Diperlukan sosialisasi yang lebih intensif dan perbaikan sistem pelaksanaan untuk memastikan program ini dapat berjalan optimal sebagai instrumen perlindungan sosial bagi petani. Dengan semakin kompleksnya tantangan sektor pertanian akibat perubahan iklim global, peran AUTP menjadi semakin penting dalam mendukung stabilitas pendapatan petani dan keberlanjutan usaha tani.

INTRODUCTION

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB), menyerap sekitar 29,4% tenaga kerja nasional (BPS, 2022), serta menjadi penopang utama penghidupan di wilayah pedesaan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sektor ini tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan. Keberadaan sektor pertanian yang kuat dapat mendorong stabilitas harga pangan, mengurangi ketimpangan wilayah, dan menjadi jaring pengaman sosial dalam menghadapi krisis.

Namun demikian, sektor pertanian juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan iklim, bencana alam, dan dinamika pasar global. Fenomena cuaca ekstrem seperti El Niño dan La Niña, pergeseran pola musim tanam, serta meningkatnya intensitas serangan hama dan penyakit tanaman telah menyebabkan gangguan terhadap produktivitas pertanian. Bencana seperti banjir dan kekeringan yang terjadi secara periodik juga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi petani. Dalam banyak kasus, risiko tersebut tidak hanya berdampak jangka pendek berupa hilangnya hasil panen, tetapi juga menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus jika tidak ditangani secara sistematis.

Kabupaten Ngawi sebagai salah satu sentra produksi padi di Jawa Timur menghadapi tantangan serupa. Dengan luas panen padi mencapai 117.053 hektare dan total produksi sekitar 781.220 ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2022 (BPS, 2024), Ngawi memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan provinsi dan nasional. Mayoritas masyarakat Ngawi menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sehingga fluktuasi hasil panen akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Terlebih lagi, sebagian besar petani di daerah ini termasuk dalam kategori petani kecil dengan skala lahan sempit dan modal terbatas.

Faktor eksternal seperti banjir, kekeringan, serta serangan hama yang tidak dapat diprediksi sering kali mengakibatkan gagal panen. Hal ini bukan hanya berdampak pada pendapatan petani, tetapi juga memengaruhi konsumsi rumah tangga, akses pendidikan, dan kesehatan keluarga petani. Selain itu, tekanan ekonomi dari gagal panen juga berpotensi membuat petani beralih profesi atau menjual aset produktif, yang pada akhirnya dapat memperburuk ketahanan sektor pertanian secara keseluruhan.

Sebagai bentuk intervensi untuk mengurangi risiko tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian meluncurkan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang mulai dijalankan secara nasional sejak tahun 2015. Program ini bertujuan memberikan perlindungan finansial kepada petani apabila terjadi gagal panen dengan skema premi yang sebagian besar disubsidi oleh pemerintah. AUTP diharapkan dapat meningkatkan rasa aman bagi petani dalam melakukan kegiatan usahanya, mendorong keberlanjutan produksi, serta menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga petani.

Meskipun telah berjalan selama hampir satu dekade, realisasi partisipasi petani dalam program AUTP masih tergolong rendah, termasuk di Kabupaten Ngawi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya literasi asuransi di kalangan petani, kompleksitas prosedur klaim, serta keterbatasan informasi menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan petani dalam program ini. Padahal, dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gagal panen, keberadaan program perlindungan seperti AUTP seharusnya menjadi solusi penting dalam membangun ketahanan ekonomi petani.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, maka penting untuk dilakukan analisis mendalam terhadap pelaksanaan Program AUTP di Kabupaten Ngawi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana program ini telah memberikan dampak terhadap pendapatan dan ketahanan ekonomi petani, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan efektivitas program. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan petani. Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) dan menyerap banyak tenaga kerja, khususnya di daerah pedesaan. Di sisi lain, sektor ini juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan iklim dan risiko alam seperti banjir, kekeringan,

serta serangan hama penyakit. Kabupaten Ngawi sebagai salah satu sentra produksi padi di Jawa Timur menghadapi tantangan serupa. Dengan luas panen sebesar 117.053 hektare dan total produksi 781.220 ton GKG pada tahun 2022 (BPS, 2024), Ngawi memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Namun demikian, keberhasilan usaha tani di Ngawi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sering tidak dapat dikendalikan oleh petani. Kerugian akibat gagal panen bukan hanya berdampak pada pendapatan petani, tetapi juga pada konsumsi rumah tangga dan keberlanjutan usaha tani secara keseluruhan. Dalam rangka melindungi petani dari risiko tersebut, pemerintah meluncurkan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang bertujuan memberikan perlindungan finansial kepada petani jika terjadi gagal panen.

Meskipun program ini telah berjalan selama beberapa tahun, tingkat partisipasi petani masih tergolong rendah, termasuk di Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap pelaksanaan AUTP, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pendapatan dan ketahanan ekonomi petani di daerah ini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan Program AUTP dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Metode ini dipilih karena dapat mengungkapkan fakta empiris yang bersifat kontekstual berdasarkan interpretasi terhadap dokumen dan literatur yang tersedia.

Sumber data yang digunakan meliputi data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan publikasi ilmiah dari jurnal nasional yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur dan dokumen resmi. Analisis dilakukan dengan metode naratif untuk menyusun temuan dalam bentuk paparan tematik yang mencakup pelaksanaan AUTP, dampaknya terhadap pendapatan petani, serta aspek ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengeksplorasi hubungan antar variabel serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti empiris yang telah terdokumentasi secara valid dalam berbagai sumber terpercaya.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil

Kondisi Pertanian di Kabupaten Ngawi

Kabupaten Ngawi dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS (2024), sektor pertanian di kabupaten ini menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya. Namun demikian, ancaman bencana alam seperti banjir musiman dan kekeringan akibat perubahan iklim menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan produksi pertanian.

Kerentanan terhadap risiko ini menjadi dasar pertimbangan pentingnya perlindungan asuransi bagi petani, terlebih dalam menghadapi ketidakpastian hasil panen. Dengan sistem perlindungan seperti AUTP, petani dapat memperoleh kompensasi saat mengalami kerugian panen sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga. Tidak hanya itu, keberadaan AUTP juga dapat meningkatkan rasa percaya diri petani dalam berinovasi dan mengambil risiko produksi yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan produktivitas pertanian.

Pelaksanaan Program AUTP di Ngawi

Program AUTP di Kabupaten Ngawi telah diperkenalkan sejak tahun 2015, namun capaian jumlah peserta masih relatif rendah. Menurut laporan Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi, sebagian besar petani belum mengikuti AUTP karena kurangnya pemahaman dan informasi yang memadai. Sosialisasi program ini dinilai belum menyentuh semua kelompok tani secara merata. Selain itu, mekanisme klaim yang dianggap rumit dan proses administrasi yang panjang menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi petani.

Kementerian Pertanian telah mengembangkan platform SIAP (Sistem Informasi Asuransi Pertanian) untuk mempercepat proses pendaftaran dan klaim. Namun, implementasi sistem ini di Ngawi masih terbatas karena kendala infrastruktur dan kurangnya pelatihan teknis bagi petugas lapangan. Ditambah lagi, beberapa petani menyatakan bahwa proses klaim yang memerlukan verifikasi kerusakan oleh petugas lapangan sering kali memakan waktu lama dan menyebabkan ketidakpastian dalam pencairan dana.

2. Discussion

Dampak AUTP terhadap Pendapatan Petani

Keikutsertaan dalam AUTP secara teori dapat memberikan jaminan pendapatan minimum bagi petani saat terjadi gagal panen. Studi oleh Sari dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa petani yang menjadi peserta AUTP memiliki kecenderungan untuk tetap melakukan usaha tani secara berkelanjutan, karena risiko kerugian telah ditanggung sebagian oleh pihak asuransi. Dengan adanya perlindungan ini, petani cenderung tidak menghentikan kegiatan bertaniya meskipun telah mengalami kerugian pada musim tanam sebelumnya.

Di Kabupaten Ngawi, meskipun data kuantitatif belum tersedia secara spesifik, beberapa laporan menyebutkan bahwa petani yang menerima klaim AUTP mampu mempertahankan tingkat pendapatan minimum dan tidak perlu menjual aset produktif. Petani yang memperoleh ganti rugi dari asuransi biasanya menggunakan dana tersebut untuk membeli benih dan pupuk untuk musim tanam berikutnya, sehingga siklus produksi tetap berlanjut. Hal ini membuktikan bahwa AUTP tidak hanya menjadi pelindung pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen keberlanjutan usaha tani dan pengendalian risiko kemiskinan musiman di wilayah pedesaan. Dampak AUTP terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Petani Selain pendapatan, AUTP juga berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Kompensasi keuangan dari program ini memungkinkan rumah tangga untuk mempertahankan pola konsumsi, terutama untuk kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Studi oleh Kurniawan & Susilowati (2017) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa rumah tangga petani yang memiliki perlindungan asuransi lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dan memiliki risiko lebih rendah untuk jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem.

Kondisi ketahanan ekonomi ini sangat penting, karena mayoritas rumah tangga petani di Ngawi berada pada kelompok pendapatan menengah ke bawah. Dalam situasi gagal panen, tanpa perlindungan asuransi, rumah tangga berpotensi mengurangi konsumsi pangan, menarik anak dari sekolah, atau menjual aset untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam AUTP menjadi faktor penting dalam mencegah penurunan kualitas hidup petani secara drastis akibat bencana pertanian.

Strategi Penguatan Program AUTP

Untuk meningkatkan efektivitas AUTP, beberapa strategi dapat diterapkan di Kabupaten Ngawi. Pertama, perlunya peningkatan kapasitas penyuluh pertanian agar dapat memberikan edukasi langsung kepada petani mengenai manfaat dan mekanisme AUTP. Penyuluh harus dilatih tidak hanya dari sisi teknis pertanian, tetapi juga pemahaman dasar mengenai skema asuransi pertanian.

Kedua, digitalisasi sistem pelayanan harus diperluas ke tingkat desa. Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan dinas komunikasi dan informatika untuk menyediakan sarana dan pelatihan penggunaan sistem SIAP. Hal ini dapat mengurangi waktu klaim, meningkatkan transparansi, dan mempercepat proses verifikasi kerusakan lahan.

Ketiga, pelibatan koperasi petani dan lembaga keuangan desa dapat menjadi mitra strategis dalam mensosialisasikan dan mengelola keikutsertaan petani dalam program ini. Melalui pendekatan kelembagaan yang lebih dekat dengan masyarakat, partisipasi petani dapat meningkat secara signifikan.

Terakhir, evaluasi berkala terhadap implementasi AUTP di Kabupaten Ngawi harus dilakukan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak program secara riil. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan lanjutan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

CONCLUSION

Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan kebijakan strategis yang dirancang untuk melindungi petani dari risiko gagal panen. Di Kabupaten Ngawi, program ini memiliki potensi besar dalam menjaga pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Meskipun demikian, realisasi program masih menghadapi hambatan dalam hal sosialisasi, literasi petani, dan sistem klaim yang belum efisien. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat untuk memperkuat efektivitas program ini. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, AUTP dapat berfungsi optimal sebagai instrumen perlindungan sosial yang mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat lokal.

REFERENCES

- Andriani, T., & Handayani, R. (2021). Efektivitas Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pertanian Kabupaten Ngawi 2022. Ngawi: BPS.
- Bappenas. (2021). Kajian Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Petani. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian Pertanian RI. (2024). Laporan Tahunan Program Asuransi Usaha Tani Padi 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Sari, M., & Prasetyo, H. (2020). Asuransi Pertanian dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga. Agriloka: *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 8(1), 45–58.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, E., & Susilowati, S.H. (2017). Analisis Ketahanan Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 205–215.